

## ABSTRAK

Di dunia masyarakat heteronormativitas, transgender menjadi gender 'Liyen'. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis identitas transpuan dalam panggung sosial-politik Indonesia dan perjalanan pengalaman hidup *gender project* mereka. Transpuan di Indonesia, khususnya di Malang, dipinggirkan oleh masyarakat dan pemerintah. Keluarga mereka kemudian menjadi satu-satunya tempat mereka diterima apa adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perjalanan penerimaan diri transpuan dan penerimaan keluarga inti? Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep *gender project* Raewyn Connell untuk menganalisis pengalaman hidup para transpuan terkait transisi dan interpretasi terhadap identitas gender diri mereka. Menurut Connell, terdapat *gender regime* dan *gender norm* yang terlibat dalam dinamika *gender project* transpuan dan kaitannya dengan konsep sosial gender di tempat mereka tinggal. *gender regime* dan *gender norm* mempengaruhi *gender project* transpuan, Connell menyebutnya sebagai *gender vertigo*. Studi ini mengeksplorasi perjalanan transpuan dalam memahami, menafsirkan dan menegosiasikan identitas gendernya sendiri dan penerimaan keluarganya.

Konsep *political stage*, *police* dan *the distribution of sensible* yang dikemukakan oleh Jacques Rancière digunakan penulis untuk berargumentasi tentang pengalaman hidup transpuan di panggung politik Indonesia dalam upayanya sebagai bagian tanpa bagian yang turut berperan sebagai masyarakat di Indonesia. Penulis juga berpendapat bahwa para transpuan Indonesia mempunyai cara hidup dan menjalani proyek gendernya masing-masing yang mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan transpuan barat. Penulis juga menjelaskan solidaritas antara kelompok *queer* dan transgender di Malang, Indonesia. Penulis memilih Anggun dan Bunga sebagai subjek setelah beberapa kawan *queer* dari Malang memperkenalkan mereka kepada penulis. Meskipun penulis berdomisili di Yogyakarta, penulis enggan untuk menulis tentang transpuan asal Yogyakarta karena penulis sudah terjebak dan kesal dengan kebijakan pemerintah Yogyakarta terkait dengan tertindasnya transpuan di Yogyakarta. Ada beberapa perbedaan antara kehidupan transpuan di Malang dan Yogyakarta, oleh karena itu penulis memutuskan untuk mengeksplorasi perjalanan hidup dan *gender project* transpuan di Malang.

Temuan penelitian ini adalah para subjek relatif telah menerima identitas gender mereka meskipun harus menghadapi kesulitan dalam hegemoni kapitalisme dan hetero patriarki. Ambivalensi dinamika keluarga dan penerimaan keluarga tidak bisa dimaknai sebagai satu perspektif, dan hal inilah yang justru menjadi ciri keluarga Indonesia ketika bernegosiasi dengan anak transpuan atau dalam bahasa penulis anak perempuannya. Dengan demikian, tesis dari penelitian ini adalah para transpuan yang lahir dan tinggal di Malang, Indonesia mempunyai cara tersendiri dalam bernegosiasi dan menekan peran mereka sebagai bagian tanpa bagian yang ikut serta dalam panggung politik Indonesia.

Kata kunci: *transpuan*, *keluarga*, *gender project*, *gender norm*, *gender vertigo*

## ABSTRACT

In the world of heteronormativity society, transgender become 'The Other' gender. In this study, the writer analyzes transwomen's identity in Indonesian social-political stage and their *gender project* life experience journey. Transwomen in Indonesia, especially in Malang, marginalized by the society and government. Their Family then become their only place to be accepted as who they are. This study aims to find the transwomen's journey of self-acceptance and the nuclear family acceptance? In this study, the writer uses the concept of *gender project* by Raewyn Connell to analyze the transwomen's life experience related to their transition and interpretation of their self-gender identity. According to Connell, there is *gender regime* and *gender norm* which involve in the transwomen's gender project dynamic and the relation to the gender social concept where they live. Gender norm and gender regime affect transwoman's gender project, Connell call it as *gender vertigo*. This study explores the journey of transwomen to understand, interpret and negotiate their own gender identity and the acceptance of their family.

Jacques Rancière's concept of *political stage, police and the distribution of sensible* used by the writer to argue about transwomen's life experience in Indonesian's political stage in their effort as *part with no part* who pressing their part as the people in Indonesia. The writer also argue that Indonesian transwomen have their own way to live and undergo their gender project which have their own characteristic that different with western transwomen. The writer also explains the solidarity between queer people and transwomen in Malang, Indonesia. The writer chooses Anggun and Bunga as the subject after some queer comrade from Malang introduce them to the writer. Even though the writer based in Yogyakarta, Indonesia, the writer reluctant to write transwomen from Yogyakarta since the writer already stuck and annoyed with Yogyakarta's government's policy which related to oppressed transwomen in Yogyakarta. There are some differentiate between the live of transwomen in Malang and Yogyakarta, therefore the writer decided to explore the life and gender project journey of transwomen in Malang.

The research findings is the subjects already, somewhat, accept their own gender identity in spite of hardship that they must undergo in the hegemonic of capitalism and hetero patriarchy. The ambivalent of family dynamic and family acceptance cannot interpret as one perspective, and this is precisely the characteristic of Indonesian family when negotiating with their transwomen child or in writer language their daughters. Thus, the thesis of this study is transwomen who have born and live in Malang, Indonesia has their own way to negotiate and pressing their part as part with no part in Indonesian Political stage.

Keyword: *transwomen, family, gender project, gender norm, gender vertigo*